

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen subjek tunggal (*single subjek eksperiment*). Metode eksperimen subjek tunggal dalam penelitian ini digunakan karena jumlah subjek yang diteliti satu subjek. Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat. Pola-pola subjek tunggal adalah adaptasi dari pola dasar rangkaian waktu (*time-series designs*) (Frankel & Wallen, 2006:306).

Desain penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subjek eksperiment*) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subjek design*) (Sunanto, 2006:41). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosental dalam Sunanto, 2006:41). Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan penggunaan data individu lebih utama dari pengukuran variabel terikat yang sedang diteliti atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari.

Metode ini sesuai dengan hakikat penelitian dengan melihat perubahan perilaku dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005:209). Selain itu, metode penelitian eksperimen

subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci (Herlina, 2009:11).

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. McMilan dan Schumaker (2001: 473) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal sebagai berikut.

1. Pengukuran terpercaya. Desain subjek-tunggal biasanya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti waktu dan lokasi, yang distandarisasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bisa dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang teramati bisa diidentifikasi secara operasional.
2. Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberap kali, dengan cara yang sama hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perlakuan berulang mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu yang pendek, menyediakan deskripsi perilaku dengan jelas dan lugas.
3. Deskripsi kondisi. Ketepatan, deskripsi rinci dari seluruh kondisi perilaku diamati harus ada. Deskripsi ini membolehkan aplikasi studi terhadap individu lain untuk memperkuat validitas internal dan eksternal.
4. Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.

5. Aturan variabel-tunggal. Ini penting untuk mengubah satu variabel selama perlakuan pada fase riset subjek tunggal dan variabel yang diubah harus dijelaskan dengan tepat.

3.2 Desain Penelitian

Diambilnya rancangan desain ini karena pembelajaran model kosakata swadesh dengan media gambar dengan metode *drill* belum pernah diberikan pada anak tunagrahita tingkat sedang (ATGS) di SLB-C Purnama Asih Bandung. Desain yang diambil dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A, yaitu desain yang menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan. Desain A-B-A dipakai untuk membuktikan keefektifan intervensi (Frankel & Wallen, 2006:309).

Pada desain A-B-A ini langkah pertama adalah mengumpulkan data perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi garis dasar (*baseline*) awal (A) sampai data stabil dan keadaanpun natural belum mendapat intervensi apapun. Setelah data stabil pada kondisi garis dasar (*baseline*) awal (A), lalu intervensi (B) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara terus menerus sampai data mencapai kecenderungan arah dan level data yang jelas, subjek diberi perlakuan secara berulang-ulang. Setelah itu masing-masing kondisi, yaitu garis dasar (A) dan intervensi (B) diulang kembali pada subjek yang sama pada kondisi garis dasar (*baseline*) akhir (A) dan dalam fase ini dapat diketahui kemampuan berbicara anak setelah diberi intervensi.

Prosedur utama desain A-B-A ini secara visual dapat digambarkan sebagai berikut.

Baseline (A) -----Intervensi/ Treatment (B) -----Baseline (A)

Gambar 3.1 Desain A-B-A Subjek Tunggal

Penelitian ini diharapkan akan lebih teliti dalam mengobservasi kegiatan proses belajar mengajar penerapan model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar foto. Penelitian ini mengasumsikan bahwa subjek belum mempunyai kantung kosakata yang banyak serta dan pemahaman yang minim terhadap kata. Dengan metode penelitian ini subjek diharapkan dengan serta merta akan paham dan bertambah kosakata.

3.3 Prosedur Penelitian

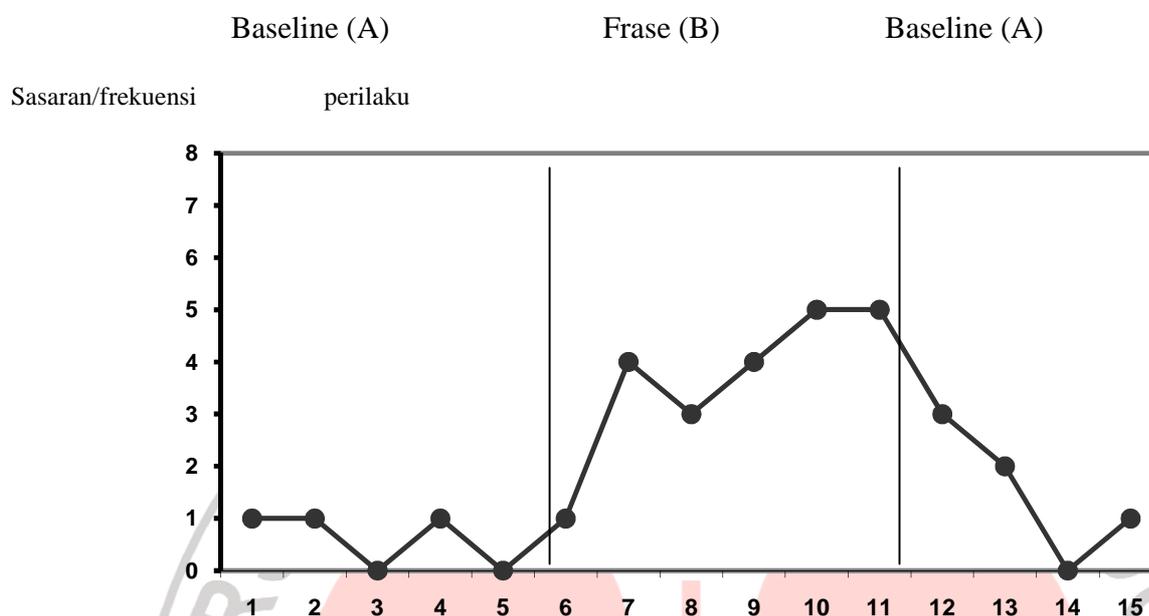
Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik pada saat melakukan penelitian dengan desain A-B-A. Peneliti perlu memperhatikan prosedur desain A-B-A menurut Sunanto (2006:45) sebagai berikut;

1. mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat,
2. melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya tiga atau lima atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil,
3. memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil,

4. setelah kecenderungan arah dan level pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi basaeline (A2).

Setelah mengetahui prosedur penelitian maka data penelitian secara ilustrasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana struktur dasar penelitian ini dengan desain A-B-A, contohnya terlihat pada grafik berikut ini.





Grafik 3.1 Prosedur Dasar Desain A-B-A
(Frankel dan Wallend 2006:309)

Selanjutnya, tahap pelaksanaan prosedur desain A-B-A penelitian ini, yaitu dengan cara menentukan dan menetapkan perilaku yang mau diubah sebagai *target behavior*, yaitu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dan pemahaman dalam berbicara. Pada tahap *baseline (A)* awal yang dilakukan, yaitu menetapkan dan melaksanakan tes kemampuan kosakata sebanyak lima sesi. Selanjutnya, pada tahap intervensi (B) dilaksanakan pelatihan model kosakata swadesh terhadap subjek selama sepuluh sesi pertemuan, masing-masing sesi @35 menit. Lalu, tahap *baseline (A)* akhir yang dilakukan pengukuran kembali kemampuan penguasaan kosakata pada subjek untuk mengetahui perkembangan kemampuan penguasaan kosakata ihwal kemampuan berbicara setelah mendapat intervensi dengan melaksanakan tes kemampuan kosakata sebanyak lima sesi. Lebih rinci prosedur penelitian subjek tunggal sebagai berikut.

1. Menentukan dan menetapkan perilaku yang mau diubah sebagai target behavior, yaitu peningkatan kemampuan berbicara melalui penguasaan kosakata yang diperoleh.
2. Pada tahap *baseline* (A) awal ini merupakan penetapan kemampuan berbicara melalui penguasaan kosakata yang diperoleh sebanyak lima sesi. Setiap sesinya terjadi dalam satu hari, dengan waktu @35 menit sesi dan yang disesuaikan dengan kebutuhan. *Baseline* ini tujuannya untuk memperoleh data *baseline*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan langkah memberikan tes gambar (subjek diminta untuk mengucapkan apa yang dilihat pada gambar). Lebih lengkapnya sebagai berikut: (a) subjek melaksanakan tes kosakata dengan bantuan media gambar, sebanyak 10 kosakata; (b) selanjutnya, hasil penilaian kemampuan berbicara dengan penguasaan kosakata dicatat dalam format data penilaian.
3. Pada tahap intervensi (B), subjek melaksanakan pelatihan berbicara melalui kosakata swadesh melalui media gambar foto dan bantuan tulisan selama sepuluh sesi pertemuan, masing-masing setiap sesi @35 menit. Adapun prosedur tahap ini sebagai berikut.

1) Tahap 5 menit pertama

- (1) Memasukkan subjek ke dalam suatu ruangan khusus dengan ukuran kecil. Menempatkan gambar foto sebagai media dalam penelitian ini.
- (2) Mengondisikan subjek pada situasi belajar yang nyaman. Menjalin kerja sama yang interaktif antara peneliti, guru, dan subjek sehingga peneliti dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- (3) Memosisikan subjek untuk duduk menghadap gambar sebagai media penelitian, dengan posisi guru disebelah subjek agar mudah adanya interaksi.

- (4) Melakukan kontak secara lisan terlebih dahulu dengan subjek agar mau apa yang diinstruksikan guru.
- (5) Guru memastikan kembali bahwa subjek dalam kondisi yang sangat nyaman pada proses pengajaran ini.
- (6) Subjek dan guru mulai membaca doa.

2) Tahap 20 menit inti

- (1) Memberikan intervensi pada subjek berupa kosakata swadesh dalam bentuk gambar foto. Proses ini berlangsung di bawah kendali peneliti. Proses intervensi ini terjadi dalam dua variasi.

Variasi I mencakup:

- a. Memunculkan gambar beserta kosakata secara bergantian .
- b. Kemudian peneliti bertanya “gambar apa ini?”
- c. Apabila subjek menjawab dengan sempurna maka peneliti memberikan senyuman sambil mengucapkan kata “bagus/ pintar”
- d. Apabila subjek menjawab tidak sempurna maka peneliti memberikan respons menggelengkan kepala sambil mengucapkan “oow belum tepat” atau melangkah ke gambar selanjutnya.

Variasi II mencakup:

- a. Memunculkan gambar dan kosakata swadesh.
- b. Peneliti bertanya “coba sebutkan ciri-ciri dan beritahukan apa yang subjek lihat!”

- c. Apabila subjek menjawab dengan sempurna maka peneliti memberikan senyuman sambil mengucapkan kata “bagus/pinter”
- d. Apabila subjek menjawab tidak sempurna maka peneliti memberikan respons menggelengkan kepala sambil mengucapkan “oow belum tepat” atau melangkah ke gambar selanjutnya.

(2) Menggunakan teknik dalam pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah latihan (*drill*) dengan layanan bimbingan individual. Untuk kesuksesan pelaksanaan penerapan (*drill*) teknik latihan ini diperlukan guru sebagai instruksi dan pembimbing. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Latihan ini dilakukan secara otomatis pada prosedur A-B-A' untuk tindakan *baseline-intervensi/treatment*, dan *baseline*.
- b. Tahap berikutnya guru membimbing subjek untuk berdoa dan menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan. Latihan itu juga mampu menyadarkan subjek akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu subjek merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
- c. Selanjutnya, tahap latihan dimulai. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosa karena latihan permulaan diharapkan subjek dapat berbicara dengan sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian guru menunjukkan kepada subjek dengan memberi respons/tanggapan yang telah benar dan memperbaiki respons-respons yang salah (hal ini dilakukan di intervensi). Guru

mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan (tempat yang berbeda-beda), sehingga timbul respons yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilan berbicaranya.

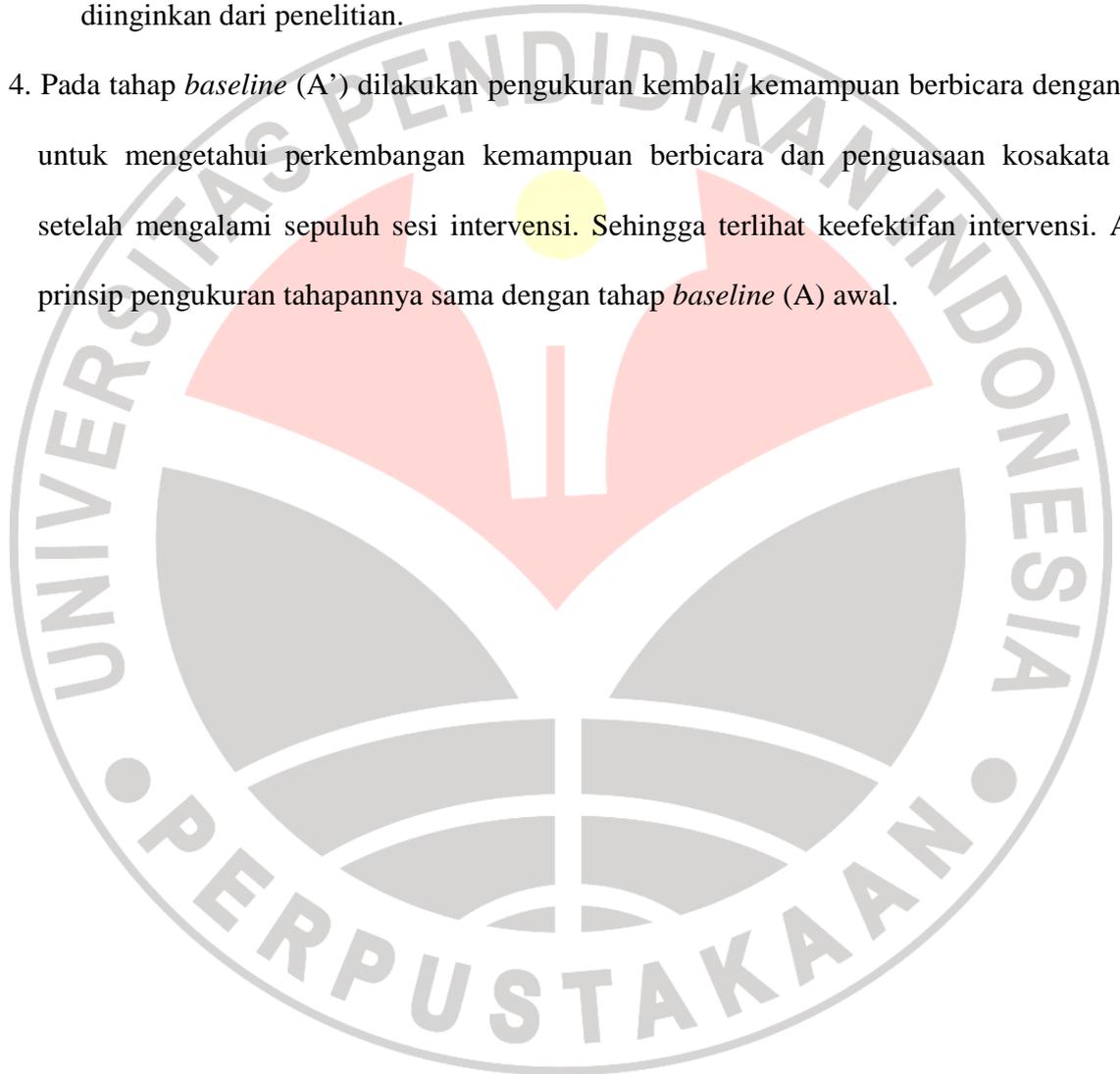
- d. Selanjutnya, guru memperhatikan dan mengutamakan ketepatan subjek agar melakukan latihan secara tepat menurut waktu yang telah ditentukan; juga diperhatikan pula respons subjek yang telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- e. Memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik.

Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi subjek untuk menguasai kecakapan berbicara serta membantu dalam pelajaran secara teori maupun praktik di sekolah, rumah/keluarga, dan lingkungan bermasyarakat/sosial.

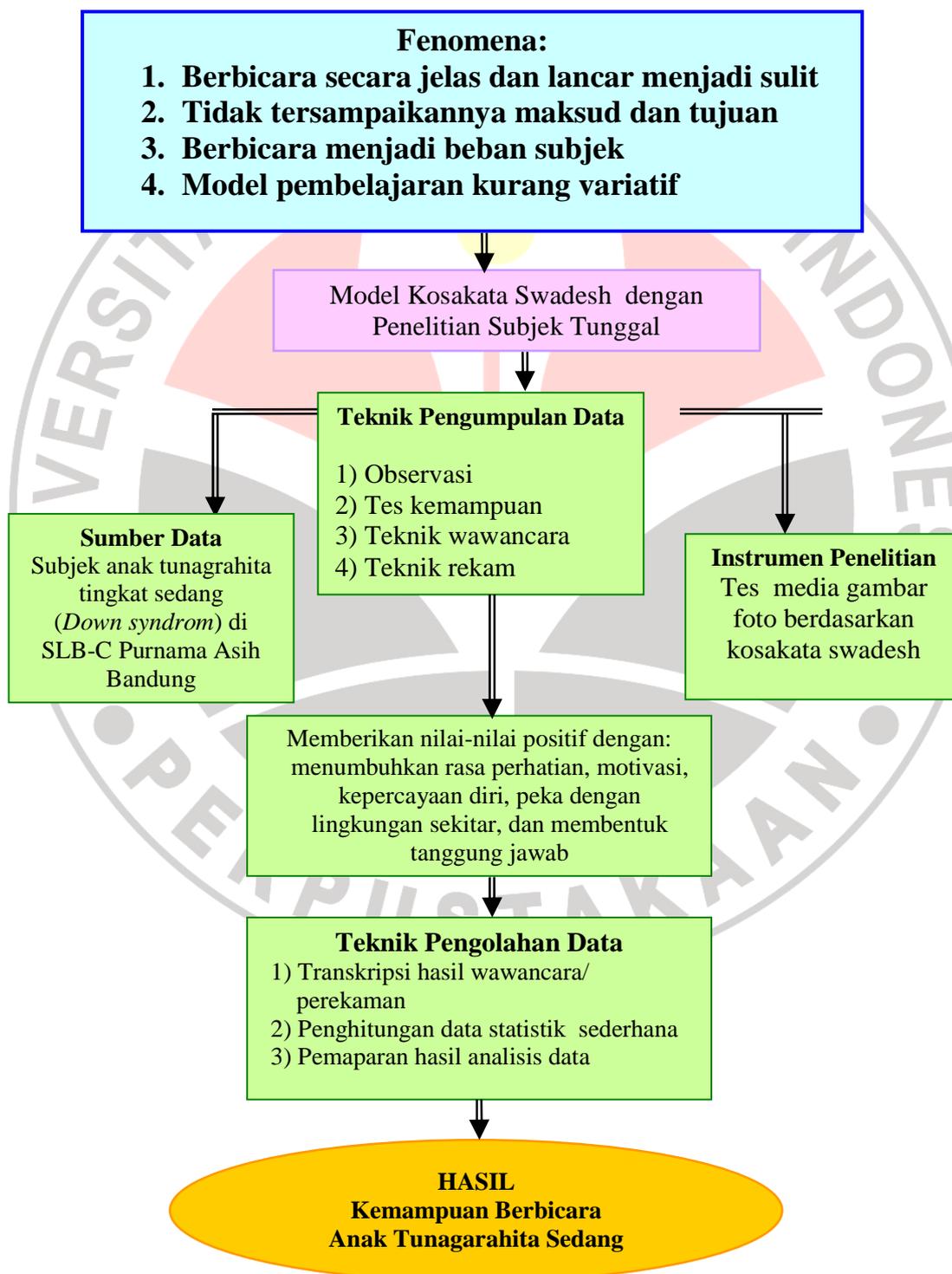
3) Tahap 10 menit terakhir:

- a. Melakukan evaluasi dengan memberikan bahasan yang sama pada saat 25 menit pertama, untuk memperoleh data mengenai kemampuan subjek dalam memahami kosakata yang telah diajarkan sebelumnya dan mencatatnya pada kertas data yang telah disiapkan. Subjek mengikuti intervensi dan mengikuti tes sebagai bagian dari langkah evaluasi model kosakata swadesh. Hal ini dilakukan untuk mengukur kestabilan kondisi subjek.
- b. Melakukan pencatatan data sesuai dengan kegiatan berlangsung dengan mencatatnya pada kertas data yang telah disiapkan. Pencatatan mencakup frekuensi subjek menjawab pertanyaan berdasarkan kosakata yang bermedia gambar foto.

- c. Peneliti mengakhiri intervensi pada kesempatan tersebut dan memastikan kepada subjek hari berikutnya akan belajar dengan materi tentang kosakata. Kegiatan ini berlangsung selama 10 hari sesuai dengan sesi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data yang diinginkan dari penelitian.
4. Pada tahap *baseline* (A') dilakukan pengukuran kembali kemampuan berbicara dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata subjek setelah mengalami sepuluh sesi intervensi. Sehingga terlihat keefektifan intervensi. Adapun prinsip pengukuran tahapannya sama dengan tahap *baseline* (A) awal.



Bagan 3.2
POLA PIKIR PENELITIAN
MODEL PEMBELAJARAN KOSAKATA SWADESH
MELALUI MEDIA GAMBAR FOTO



3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu anak tunagrahita tingkat sedang sebagai subjek tunggal, kategori *down syndrom* dengan tingkatan mampu latih. Subjek mempunyai kategori usia kalender 14 tahun. Adapun jenis kelamin responden adalah laki-laki. Alasan pengambilan responden laki-laki berdasarkan dari penelitian dari Mc Iver dalam Somantri (2006:116) ternyata memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan merusak.

Dalam penelitian ini korpusnya adalah jawaban lisan melalui tes kemampuan berbicara atau tes pembendaharaan kata dengan media gambar kosakata swadesh di sekolah luar biasa tingkat sedang (SLB-C) Purnama Asih yang beralamat di jalan Terusan Sariasih Bandung, sedangkan instrumen yang digunakan, yaitu tes pembendaharaan kosakata swadesh dengan media gambar foto ini hampir serupa dengan tes kemampuan kosakata dengan “*peabody picture vocabulary tes*” (Dunn, 1965). Materi penelitian ini mencoba mengolaborasi antara daftar kosakata milik swadesh dikolaborasikan dengan media gambar foto yang dimodifikasikan berdasarkan kurikulum di SLB.

Tes ini untuk mengukur kemampuan berbicara dan mengetahui pemahaman subjek dari kata yang diucapkan. Selain itu, untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara ketika subjek bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah. Pengoperasiannya dengan cara subjek diinstruksikan untuk menyebutkan kosakata swadesh yang bergambar foto, seperti pada kata lima, danau, gigi, ikan, dan sebagainya. Kosakata swadesh disajikan dalam bentuk gambar yang dekat dengan kehidupan dan diminati anak

tunagrahita sedang. Kosakata tersebut jenisnya, yaitu: bilangan, anggota tubuh, benda alam, dan warna. Jumlah kosakata swadesh yang diteskan sebanyak lima puluh kosakata. Kosakata swadesh dibatasi karena berdasarkan kemampuan subjek terhadap intelegensia. Adapun, fungsi dari tes ini juga adalah untuk menilai intelegensi verbal (pelafalan) dari subjek dengan mengukur kosakata yang dimiliki, dilihat, dan didengar (*hearing vocabulary*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen. Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian (Arikunto, 2002:194). Teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan turut serta dalam pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan sebelum dan selama pembelajaran berlangsung. Teknik observasi, yaitu upaya untuk mengamati keadaan. Dalam observasi awal peneliti mempunyai tujuan untuk menentukan tempat dan subjek dalam pengambilan data dan pengumpulan data. Selain itu, untuk memperoleh perencanaan yang efektif dan dibutuhkan subjek yang diteliti. Selanjutnya, observasi kegiatan subjek diberikan pedoman observasi untuk mengetahui perkembangan di setiap sesi atau setiap tahap.

Saat observasi dilakukan sistem pencatatan data berdasarkan pernyataan Tawney dan Gast, 1984 dalam Sunanto (2006:17) sebagai berikut: (1) pencatatan data secara otomatis; (2) pencatatan data dengan produk permanen; dan (3) pencatatan data dengan observasi langsung.

2. Tes Kemampuan

Instrumen yang digunakan adalah tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan integensi, kemampuan atau bekal yang dimiliki oleh individu (Arikunto, 2002: 127). Tes yang digunakan adalah tes kemampuan pelafalan dan pemahaman dengan menggunakan media gambar, yaitu tes yang dilakukan terhadap subjek. Media gambar foto tersebut berasal dari acuan kosakata swadesh yang berhubungan dengan gambar sekitar kehidupan. Dengan gambar foto tersebut, subjek dianggap lebih mudah mengenali dan mencerikan isi dari gambar tersebut. Adapun kisi-kisi instrumennya sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbicara

No	Masalah	Tujuan	Aspek/Indikator	Aspek yang diukur	Item Yang diteskan
1	2	3	4	5	6
1.	Kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih Bandung	Mengetahui kemampuan berbicara anak tunagrahita	Subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa dan mengucapkan kata dengan: 1) kelancaran berbicara; 2) kenyaringan suara; 3) kualitas suara	Kelancaran dalam berbicara jika dapat dilakukan dengan baik maka nilainya distandarkan dengan 3 Kelancaran dalam berbicara jika dapat dilakukan dengan cukup maka nilainya distandarkan dengan 2 Kelancaran dalam berbicara jika dapat dilakukan dengan kurang maka nilainya distandarkan dengan 1	No 2, 3, dan 9
1	2	3	4	5	6
			Subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik dengan kriteria: 1) bunyi huruf vokal dan konsonan; 2)	Ketepatan dalam ucapan Kata jika dapat dilakukan dengan baik maka nilainya distandarkan dengan 3 Ketepatan dalam ucapan Kata jika dapat dilakukan dengan	No 4,5

			kelengkapan huruf dalam kata seperti fonem; 3) kata sesuai dengan maksud/ pemahaman gambar	cukup maka nilainya distandarkan dengan 2 Ketepatan dalam ucapan Kata jika dapat dilakukan dengan kurang maka nilainya distandarkan dengan 1	
			Subjek dapat dan mengucapkan kata dengan baik dengan kriteria: 1) jeda suku kata; 2) intonasi suku kata dan kata; 3) nada, irama, dan tempo bicara dan ketepatan ucapan	Ketepatan dalam tekanan nada kata bila dapat dilakukan dengan baik maka nilainya distandarkan dengan 3 Ketepatan dalam tekanan nada kata bila dapat dilakukan dengan cukup maka nilainya distandarkan dengan 2 Ketepatan dalam tekanan nada kata bila dapat dilakukan dengan kurang maka nilainya distandarkan dengan 1	No 6,7, dan 8
			Subjek dapat penyebutan kata yang tepat, tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan, dan menggunakan kata sesuai dengan gambar, penampilan yang mendukung/ekspresi subjek	Kesesuaian penyebutan kata dengan maksud/makna yang ingin dicapai bila dapat dilakukan dengan baik maka nilainya distandarkan dengan 3 Kesesuaian penyebutan kata dengan maksud/makna yang ingin dicapai bila dapat diucapkan dengan cukup maka nilainya distandarkan dengan 2 Kesesuaian penyebutan kata dengan maksud/makna yang ingin dicapai bila dapat diucapkan dengan kurang maka nilainya distandarkan dengan 1	1, 10
2.	Model pembelajaran kosakata swadesh dengan menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purnama Asih	Mengetahui efektivitas penggunaan model kosakata swadesh dengan media gambar sebagai upaya peningkatan kemampuan	Subjek dapat menambah kosakata dan memakai kosakata swadesh serta memahami kosakata	Kosakata swadesh yang ditekankan kepada subjek Sebagai pengukuran kemampuan subjek dan proses pembelajaran	50 Kosakata swadesh

	Bandung	n berbicara			
3.	Proses pembelajaran berbicara anak tunagrahita sedang dengan menggunakan model pembelajaran kosakata swadesh melalui media gambar di Sekolah Luar Biasa Purnama Bandung	Mengetahui proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan model kosakata swadesh	Mendesripsikan kegiatan pembelajaran dengan model yang sudah dipersiapkan	Kemampuan berbicara subjek berdasarkan aspek yang diukur	50 Kosakata swadesh

Selanjutnya secara rinci instrumen ini menilai keterampilan dan kemampuan berbicara di antaranya, yaitu: 1) pengucapan vokal dan konsonan; 2) intonasi (naik turunnya suara serta tekanan suku kata); 3) ketepatan ucapan yang mencerminkan bahwa sipembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakannya; 4) kata-kata yang diucapkan dalam bentuk dan urutan yang tepat; dan 5) kewajaran atau kelancaran atau ke-*native-speaker*-an yang tercermin ketika seseorang berbicara (Brooks dalam Tarigan, 2009:28).

Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kemampuan berbicara. Penilaiannya menggunakan *rating scale*. *Rating scale* adalah data mentah yang diperoleh berupa data angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2009:141). Penyusunan penilaian instrumen dengan *rating scale* harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen.

Penilaian dilakukan sesuai dengan pola aspek kemampuan berbicara yang terdiri atas 3 indikator. Setiap indikator dalam penilaian ini memiliki skor yang berbeda-beda, skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi 3. Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah

(1) Indikator subjek dapat mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan kata dengan: 1) kelancaran berbicara; 2) kenyaringan suara; 3) kualitas suara

Nilai 3 = Apabila berbicara lancar tanpa ragu-ragu, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, dan kualitas suara jelas tidak parau atau serak.

Nilai 2 = Apabila berbicara lancar tanpa ragu-ragu, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, dan kualitas suara tidak jelas parau atau serak.

Nilai 1 = Apabila berbicara ragu-ragu, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, kualitas suara tidak jelas, dan parau atau serak atau semuanya kurang.

(2) Indikator subjek dapat dan mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik dengan kriteria: 1) bunyi huruf vokal dan konsonan; 2) kelengkapan huruf dalam kata; 3) kata sesuai dengan maksud/ pemahaman gambar

Nilai 3 = Apabila berbicara sesuai dengan huruf vokal dan konsonan kata, tanpa ada adanya penghilangan huruf, berbicara sesuai gambar, dan memahami apa yang diungkapkan.

Nilai 2 = Apabila berbicara tidak sesuai dengan huruf vokal dan konsonan kata, adanya penghilangan huruf antara konsonan atau vokal atau dua-duanya, berbicara sesuai gambar, dan memahami apa yang diungkapkan.

Nilai 1 = Apabila berbicara tidak sesuai dengan huruf vokal dan konsonan kata, adanya penghilangan huruf antara konsonan atau vokal atau dua-duanya, pada saat berbicara tidak sesuai gambar, dan tidak memahami apa yang diungkapkan.

(3) Indikator subjek dapat dan mengucapkan kata dengan baik dengan kriteria: 1) jeda suku kata; 2) intonasi suku kata dan kata; 3) nada bicara dan ketepatan ucapan

Nilai 3 = Apabila berbicara disertai dengan jeda suku kata berdasarkan intonasi, pengucapan kata yang benar, dan ketepatan nada yang sesuai.

Nilai 2 = Apabila berbicara disertai dengan jeda suku kata, berdasarkan intonasi pengucapan kata yang benar, dan dengan ketepatan nada yang tidak sesuai.

Nilai 1 = Apabila berbicara disertai dengan jeda suku kata, berdasarkan intonasi pengucapan kata yang tidak benar, dan ketepatan nada yang tidak sesuai.

(4) Indikator subjek dapat penyebutan tata kata yang tepat, tidak menggunakan kata yang bukan dimaksudkan, penggunaan kata sesuai dengan gambar, penampilan yang mendukung

Nilai 3 = Apabila berbicara sesuai dengan kosakata dan gambar yang dimaksud dengan ekspresi penampilan yang sesuai/memahami.

Nilai 2 = Apabila berbicara sesuai dengan kosakata dan gambar yang dimaksud dengan ekspresi penampilan yang tidak sesuai/memahami.

Nilai 1 = Apabila berbicara tidak sesuai dengan kosakata dan gambar yang dimaksud dengan ekspresi penampilan yang tidak sesuai/memahami.

3. Wawancara

Teknik wawancara atau *interview*, yaitu suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan antara peneliti dan guru dengan tujuan untuk mendapat data atau informasi. Wawancara ini dilakukan dengan bentuk tatap muka dengan informan yang sudah dipilih sesuai dengan kriteria penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang diterapkan terhadap subjek dan mengetahui perkembangan subjek. Peneliti secara langsung mencatat temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan penelitian dan model pembelajaran, selain itu tidak lupa menggunakan alat rekam.

4. Teknik Rekam

Teknik rekam, yaitu teknik dokumentasi untuk mempermudah peneliti bila terjadi lupa. Selain itu, sebagai bukti untuk suatu pengujian. Teknik ini dilakukan sewaktu melakukan wawancara dengan guru serta tes kemampuan dengan media gambar kosakata swadesh.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini meliputi proses pembelajaran, perhitungan secara koefisiensi rehabilitas dari setiap pengamat dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan subjek, komponen data dalam kondisi subjek, dan antarkondisi subjek. Komponen data diolah berdasarkan: 1) analisis jarak kondisi, 2) jumlah variabel yang diubah ketika memindahkan dari kondisi satu ke kondisi yang lain, 3) tingkat dan kecepatan berubah, 4) kembali ketingkat dasar atau level *baseline*, 5) independensi perilaku, 6) jumlah garis dasar atau jumlah *baseline* (Fankel&Wallen, 2006:312). Komponen ini sejalan dengan pernyataan dengan Sunanto (2006:70), yaitu 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) tingkat

stabilitas, 4) tingkat perubahan, 5) jejak data, dan 6) rentang (Sunanto, 2006:70). Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan data dan menganalisis data yang didapat. Analisis data dilakukan setelah penerapan tiap bagian dan mengevaluasi apakah tahapan metode yang dilakukan dengan tepat atau tidak. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui langkah selanjutnya. Setelah itu, peneliti membahas data yang diperoleh secara keseluruhan dari awal hingga akhir penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes kosakata swadesh dengan media gambar foto. Pengolahan datanya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menggolongkan jawaban siswa ke dalam klasifikasi jawaban baik, cukup, dan kurang untuk dianalisis lebih lanjut;
2. Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline* (A), intervensi (B), *baseline* (A) pada setiap sesinya;
3. Membuat tabel perhitungan skor dari fase *baseline* (A), intervensi (B), *baseline* (A) terhadap setiap sesinya;
4. Membandingkan hasil skor pada fase *baseline* (A), intervensi (B), *baseline* (A);
5. Menganalisis dengan saksama dan membuat bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat jelas secara langsung perubahan yang terjadi dari setiap fase tersebut.
6. Membuat analisis dalam bentuk grafik batang sehingga dapat diketahui dengan jelas setiap perubahan tingkah laku subjek dalam setiap fase secara keseluruhan.

Adapun pembahasan tes kemampuan berbicara diambil dari persentase untuk skala sepuluh (Nurgiantoro, 2009:400). Penilaiannya diawali dari tes awal dan tes akhir.

Tabel 3.2
Penghitungan Persentase untuk Skala Sepuluh

Interval persentase tingkat penguasaan (%)	Nilai ubahan skala sepuluh	Keterangan
96-100	10=100	Sempurna
86-95	9=90	Baik sekali
76-85	8=80	Baik
66-85	7=70	Cukup
66-75	6=60	Sedang
56-65	5=50	Hampir sedang
46-55	4=40	Kurang
26-35	3=30	Kurang sekali
16-25	2=20	Buruk
0-15	1=10	Buruk sekali

Setelah itu, adanya pembahas tes kemampuan berbicara berdasarkan rata-rata pengamat berdasarkan acuan Nurgiantoro (2009:399). Dalam penilaian ini baik tes awal maupun tes akhir dengan menggunakan persentase. Penghitungan persentase digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam kemampuan berbicara, atau penghitungan reliabilitas menurut Sunanto (2006:25-26), yaitu:

$$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\% =$$

keterangan =

agreement = banyaknya kesepakatan antara pengamatan 1, 2, dan 3

Disagreement = banyaknya ketidaksepakatan antara pengamaa 1, 2, dan 3

Penghitungan di atas merupakan penetapan baik tidaknya instrumen dengan menghitung validitas. Selanjutnya, penghitungan dari penilaian tes pengamatan kemampuan berbicara sebagai berikut.

$$\frac{\text{agreement (1)}}{\text{agreement (1) + disagreement (1)}} \times 100\% =$$

keterangan =

agreement = banyaknya kesepakatan antara pengamatan 1, 2, dan 3

Disagreement = banyaknya ketidaksepakatan antara pengamaa 1, 2, dan 3

Kemudian, data dibuat berdasarkan rentang perubahan perilaku dalam bentuk grafik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Frankel dan Wallend (2006:307) bahwa suatu uraian kondisi-kondisi melibatkan di dalam studi itu didaftarkan sedikit grafik garis.

